

4-30-2004

Kisah Cinta "Smaradahana"

Nanny Sri Lestari
Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>



Part of the [Other Arts and Humanities Commons](#), and the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#)

Recommended Citation

Lestari, Nanny Sri (2004) "Kisah Cinta "Smaradahana"," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 6: No. 1, Article 3.

DOI: 10.17510/wjhi.v6i1.347

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol6/iss1/3>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Kisah Cinta “Smaradahana”

Nanny Sri Lestari

ABSTRACT Kakawin Smaradahana is one of the most famous literature in old Java. Until these time Kakawin Smaradahana for Javanese people still give a great inspiration to write, so there is always a transformation from time to time. This short article shows how the manuscript transforms from time to time.

KATA KUNCI Kakawin Smaradahana, transformasi, masyarakat Jawa.

Pulau Jawa sebagai suatu pulau daratan atau pulau yang terdapat di wilayah Asia Tenggara sejak dahulu selalu menarik perhatian. Ada beberapa hal yang membuat Pulau Jawa menjadi menarik perhatian. *Pertama*, secara geografis Pulau Jawa merupakan pulau yang kecil di antara lima buah pulau utama di wilayah Republik Indonesia. *Kedua*, meskipun demikian, Pulau Jawa yang memiliki paling banyak gunung berapi yang masih aktif bekerja memuntahkan laharnya. *Ketiga*, sebagai akibatnya, Pulau Jawa memiliki lapisan tanah yang sangat subur, yang dibarengi dengan jumlah penduduk yang sangat padat. *Keempat*, kesuburan tanah dan kepadatan penduduk menimbulkan diversifikasi pekerjaan. *Kelima*, keterkaitan seluruh unsur tersebut menyebabkan masyarakat Jawa memiliki latar belakang budaya yang luar biasa.

Satu dari sekian banyak kreativitas budaya dalam masyarakat Jawa adalah kemampuan masyarakat Jawa untuk menetapkan satu konvensi baca tulis. Dengan kemampuan menetapkan konvensi menuliskan huruf dan membaca huruf tersebut, masyarakat Jawa melakukan suatu tindakan yang luar biasa. Tindakan tersebut adalah melakukan pendokumentasian terhadap segala hal yang menjadi data bagi generasi selanjutnya sehingga mereka dapat melihat dan mempelajari dunia kehidupan dan kebudayaan dari generasi masyarakat Jawa sebelumnya.

Begitu banyak data hasil pendokumentasian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati atau diperhatikan. Satu dari sekian banyak hal yang didokumentasikan oleh masyarakat Jawa adalah karya sastra. Karya sastra sebagai suatu hasil budaya masyarakat Jawa didokumentasi oleh masyarakat Jawa sesuai dengan zamannya.

Pendokumentasian karya sastra dilakukan secara teratur berdasarkan zamannya. Hal ini dapat dilihat dari keterangan hasil penelitian yang dilakukan oleh Poerbatjaraka dan Hadiwijaya (1952) yang mengungkapkan bahwa dari seluruh peninggalan karya sastra Jawa yang pada waktu itu didokumentasikan oleh masyarakat Jawa, karya-karya sastra tersebut dapat dibagi ke dalam penggolongan tertentu untuk menentukan waktu penulisannya dan keperluan lainnya.

Sudah tentu hal ini sangat berharga bagi generasi masyarakat Jawa selanjutnya. Dengan adanya pendokumentasian, walaupun hanya dalam bentuk yang sederhana, generasi masyarakat Jawa pada suatu zaman dapat mengetahui kehidupan masa lalu dari nenek moyangnya.

Dari hasil pengamatan terhadap data yang ditemukan dalam penelitian terhadap karya sastra Jawa, karya sastra Jawa dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu karya sastra Jawa berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada sekitar tahun 7000 Caka sampai tahun 1446 Caka atau tahun 776 Masehi hingga ke tahun 1496 Caka atau tahun 1574 Masehi; karya sastra Jawa berbahasa Jawa Tengahan yang ditulis tahun 1400-an Masehi hingga kira-kira awal kedatangan Islam sekitar pertengahan tahun 1500-an Masehi; karya sastra Jawa berbahasa Jawa yang ditulis pada masa pengaruh Islam yang sudah cukup kuat dan mapan di Jawa; karya sastra Jawa berbahasa Jawa yang ditulis pada masa kolonial Belanda hingga tahun 1945; dan karya sastra Jawa berbahasa Jawa Baru yang ditulis dari tahun 1950-an sampai saat ini.

Sudah tentu setiap zaman memiliki ciri khas masing-masing. Justru ciri khas zaman inilah yang memberi penanda istimewa bagi perkembangan dunia sastra. Apakah keistimewaan penanda ini masih terus dapat bertahan hingga ke zaman berikutnya, menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan.

Seperti halnya kehidupan manusia yang mengalami pasang surut dengan zamannya, penulisan karya sastra juga mengalami pasang surut. Dari data penelitian terhadap sejumlah karya sastra Jawa kuno, hingga sekarang dapat diketahui bahwa karya sastra yang ditulis dari zaman ke zaman tersebut memiliki suatu benang merah yang menarik. Benang merah itu berbentuk ide cerita. Dari sejumlah data ditemukan bahwa benang merang cerita yang berupa ide cerita dari waktu tetap sama. Yang berbeda hanyalah kreativitas pengembangannya.

Dalam penelitian ini akan digunakan data yang berasal dari beberapa karya, yaitu karya sastra zaman Jawa Kuno yang diambil dari tulisan Zoetmulder (1979) dan Th. Pigeaud (1967) serta tulisan Poerbatjaraka 1931. Untuk data dari bahasa Jawa Baru, digunakan data terbaru, yaitu teks drama radio berbahasa Jawa Baru yang ditulis pada tahun 1996.

ISI TEKS KAKAWIN SMARADAHANA

Pada bagian ini akan diungkapkan secara ringkas isi Kakawin Smaradahana. Cerita dimulai dengan pupuh I bait 1 sampai 7 yang menyajikan sebuah deksripsi panjang tentang dewa asmara yang hadir di

dalam segala sesuatu yang indah dan elok. Kemudian disebutkan nama raja dan penyairnya. Setelah bagian itu, dimulailah cerita berikut.

Siwa sedang melakukan tapa dengan tekun di Gunung Meru. Ia acuh tak acuh terhadap segala sesuatu yang menarik atau memikat panca-inderanya, bahkan terhadap kecantikan permaisurinya yang bernama Uma, yang terlebih lagi masih perawan. Dalam pada itu, surga terancam oleh Nilarudraka, seorang raksasa yang menjadi raja di Senapura. Para dewa mengadakan rapat dan Indra menerangkan bahwa betapa gawat keadaannya. Bahkan, Brahma dan Wisnu merasa cemas dan kehilangan kekuatannya. Hanya Siwa yang dapat menyelamatkan mereka. Namun, karena sedang tidak memedulikan segala sesuatu yang terjadi di luar dirinya, Siwa bahkan tak dapat didekati. Wrhaspati, penasihat para dewa, mengusulkan agar Kama mengobarkan hati Siwa dengan rasa asmara terhadap Uma. Bila tindakan itu berhasil, para dewa harus berusaha agar di muka Uma tampil suatu makhluk yang berkepala gajah, agar dengan demikian bentuk janin dalam rahimnya terpengaruhi.

Mereka semua berangkat ke kediaman Kama—yang dilukiskan secara terperinci—dan disambut dengan segala kehormatan yang pantas bagi tamu-tamu yang demikian agung. Indra menerangkan alasan mengapa mereka datang dan apa yang mereka harapkan dari Kama. Mengingat segala risiko yang dihadapinya, Kama ragu-ragu, tetapi akhirnya setuju setelah Wrhaspati menjanjikan bantuan mereka dalam keadaan apa pun yang dihadapinya—janji seorang brahmin dapat dipercaya tanpa syarat. Tujuh hari kemudian akan tiba saat yang menguntungkan bagi usaha yang penuh bahaya itu (1.8–2.8). Kama menengok istrinya, Ratih, dan bercerita kepada para dewa. Terpaksa Ratih tak dapat diajak turut serta karena perjalanan lewat daerah pegunungan teramat sukar. Ratih sudah merasakan firasat-firasat yang tidak baik dan tidak percaya akan kejujuran Indra. Kama berusaha menghiburnya tentang surga Kama pada waktu malam ketika rembulan sedang bersinar (2.9–4.18). Pada hari yang menguntungkan itu, yaitu pada awal bulan keempat, Kama pun berangkat dengan ditemani para dewa.

Pada hari yang menguntungkan, yaitu pada awal bulan keempat, Kama berangkat dengan ditemani para dewa dan *rsi*. Keindahan alam yang disaksikan adalah senjata, kereta, dan saisnya. Setiba di Gunung Meru, mereka melihat pohon *darsana* yang menaungi Siwa yang sedang melakukan tapa-brata. Dua penjaga dalam wujud raksasa, Nadiswara dan Mahakala, berusaha untuk menakut-nakuti mereka sambil melepaskan daya kekuatan alam, tetapi mereka ditenteramkan oleh para *rsi*, lalu mengundurkan diri. Kini Kama mendekati sang dewa yang sedang bersemedi dan menyembahnya. Kemudian, Kama secara singkat mengadakan konsentrasi batin (*samadhi*) dan seketika segala macam senjata dalam bentuk bunga tampak. Satu persatu bunga itu diarahkan kepada Siwa, tetapi tak ada satu pun yang dapat mengganggunya. Ketika mengenai tubuh Siwa, senjata-senjata itu berubah menjadi kalung, gelang dan aneka macam perhiasan; dengan demikian, Siwa duduk tanpa bergerak

dan akhirnya menyerupai sebuah patung yang dilengkapi dengan segala macam perhiasan. Kama menjadi marah karena panah-panah asmaranya sia-sia dilepaskannya. Sekali lagi ia ber-*samadhi*, lalu pasukan musim tampak dengan segala daya tariknya; mereka dipimpin oleh musim semi, lalu menyerang. Pada saat yang sama Kama menyiapkan sebatang anak panah lain dalam bentuk bunga yang lebih panas daripada panah-panah lainnya karena merupakan perpaduan segala sesuatu yang dapat disentuh oleh panca-indra. Kali ini panah itu mengenai sasarannya dan menembus hati Siwa (5.1 – 7.12). Sang dewa jatuh karena terkantuk dan dalam impian, ia melihat Uma duduk di pangkuannya. Akan tetapi, pandangan itu terjadi sesaat sebelum ia terbangun, lalu ia melihat Kama berdiri di depannya, siap melepaskan sebatang anak panah lagi. Dengan amat marah, Siwa mengenakan wujud yang menggetarkan (*triwikrama*). Dengan takut sekali, Kama berteriak, meminta bantuan yang dijanjikan kepadanya oleh para dewa, tetapi sia-sia.

Indra bersama para dewa lainnya telah melarikan diri. Kama hangus oleh api yang terpancar dari Siwa dan yang memusnahkan segala sesuatu. Ia menyampaikan selamat kepada Ratih sambil menangisi nasibnya yang buruk, kemudian jiwanya melompat dari tubuh. Upacara pelayatan dilakukan oleh musim semi bersama-sama dengan segala sesuatu yang indah dan elok di dalam hutan. Penuh ketakutan, Indra ingin pulang saja seketika, tetapi ia ditegur oleh Wrhaspati karena sikapnya yang pengecut dan tidak menepati janjinya. Kewajibannya sekarang adalah mengajukan permohonan kepada Siwa untuk menghidupkan kembali Kama. Dengan penuh hormat para *rsi* menegur sang dewa dan dengan bantuan mantra, mereka menghadirkan sang dewa di dalam hati mereka dalam wujud yang kelihatan bersemayam di atas bunga padma yang bermahkota delapan. Kemudian, mereka memuji Siwa sebagai dewa yang tampak dalam segala sesuatu yang ada dan merupakan tujuan segala makhluk yang mendamkan pelepasan terakhir, pun pula sebagai pencipta semesta alam (8.11 – 11.3). Dengan demikian, Siwa dapat dibujuk untuk menanggalkan bentuknya yang dahsyat. Akan tetapi, rasa marahnya belum lenyap sama sekali. Ketika para *rsi* mengajukan permohonan agar Kama dihidupkan kembali, Siwa berdiam diri sambil bersungut-sungut. Wrhaspati menerangkan, mengapa para dewa mendorong dewa asmara melakukan bahaya bagi seluruh dunia; Siwa-lah yang pernah memberi anugerah, agar tak seorang pun, kecuali putra Siwa sendiri, dapat mengalahkan sang raksasa itu. Bukankah para dewa terpaksa mengadakan daya upaya yang luar biasa itu. Hendaknya Siwa ingat juga, apa yang akan terjadi dengan dunia, bila tiada cinta asmara. Akhirnya Siwa setuju menghidupkan kembali Kama, tetapi dalam bentuk yang tersembunyi dan lepas dari sifat kebendaan (*sukma*). Selain itu, para rohaniwan sejak saat itu juga diperkenankan menghiasi telinganya dengan bunga sebagai simbol anak panah yang pernah menyelewengkan hati sang dewa yang sedang bermeditasi ke dunia wujud. Para dewa mohon diri, tetapi Indra tinggal di

sana, bersama dengan abu yang masih berasap, sisa dewa asmara. Rupanya abu itu menyapa Indra yang memberi penegasan, bahwa Kama yang telah mengorbankan diri bagi para dewa akan tetap datang. Indra didesak supaya menengok Ratih dan menahannya, agar tidak melemparkan diri ke dalam api karena rasa duka akibat kematian Kama (12.1–13.11).

Semenjak ditinggalkan oleh suaminya, Ratih merasa murung dan hatinya tersayat oleh sakit asmara. Alam dalam taman sari kepunyaan Kama turut berduka-cita. Ia mencoba menghalau pikirannya dengan mandi, tetapi rasanya "seolah-olah ia menceburkan diri ke dalam api". Setelah berjaga hampir sepanjang malam, akhirnya ia dapat tidur, tetapi lalu dibangunkan oleh suara ratapan dan tangisan. Seorang utusan Indra telah membawa kabar duka ke kraton. Ia jatuh tersungkur, dilanda oleh rasa duka dan putus asa. Segera para dewa dan *rsi* datang, lalu mereka diserang dengan celaan Ratih. Dengan sengaja, mereka telah mengiringi suaminya ke alam maut supaya sekarang mereka juga membunuh istrinya dan merampok kediaman Smara. Wrhaspati berusaha menghiburnya sambil mengingatkannya akan kefanaan hidup ini. Ia menyampaikan kepada Siwa bahwa mereka berdua akan meneruskan keberadaan mereka dalam bentuk yang tak kelihatan, Ratih dalam diri para wanita, Kama dalam diri para pria. Ratih sama sekali tidak suka karena hidup tanpa bentuk yang sebetulnya tidak dapat dinamakan hidup; ia memohon agar ia dapat hadir kembali. Para *rsi* memberi jaminan bahwa hal itu akan terjadi di kelak kemudian. Ratih menerima nasibnya dan menyatakan bahwa ia akan mengikuti suaminya ke alam baka (14.1–20.7).

Dengan ditemani dua orang pelayan yang setia, Nanda dan Sunanda, ia berangkat, menempuh jalan panjang dan sukar di pegunungan. Akhirnya gumpalan asap yang melingkar di atas menunjukkan tempat Kama diperabukan. Tulang-tulang yang hanya sebagian menjadi abu, itulah sisa suaminya yang terkasih. Dengan sebuah ratapan panjang, Ratih bersama kedua abadinya mencari kematian, menyebabkan api itu menyala tinggi; kini Kama seolah-olah melambaikan tangan, mengajak Ratih untuk menemaninya. Ia mohon agar Kama menantikan kedatangannya di jalan penuh bahaya yang menuju ke alam baka; ia memurnikan batinnya lewat *yoga*, lalu melemparkan diri ke dalam api. Mereka berjumpa, tetapi karena tidak bersebadan, mereka tidak dapat bersatu. Itulah sebabnya Kama memasuki hati Siwa dan Ratih memasuki hati Uma (20.8–23.10).

Semenjak hati Siwa ditembus oleh panah asmara Kama, cinta berkobar dalam hatinya. Ia meninggalkan kedudukannya sebagai seorang *wiku*. Pikirannya terus-menerus tertuju kepada Uma yang, dengan Ratih dalam hatinya, merindukan kedatangan Siwa. Ketika ia mendekati Uma, terasa seolah-olah baru sekarang ia sadar, bahwa Uma bukan lagi seorang anak. Segera penyatuan mereka menghasilkan buah. Para dewa, yang melihat bahwa harapan mereka terpenuhi dan yang ingat akan nasihat Wrhaspati, datang berkunjung sambil membawa gajah Indra yang kelihatan sangat menakutkan dan Uma memang menjadi takut sekali. Ketika anak laki-laki mereka dilahirkan, kepalanya ternyata menyerupai kepala seekor kepala

gajah. Siwa menegaskan bahwa anaknya bernama Sang Hyang Gana ditakdirkan untuk menyingkirkan segala rintangan dan akan menghancurkan musuh para dewa (24.1–28.15).

Oleh matanya, Nilarudraka diberitahukan bahwa anak Siwa sudah dilahirkan. Ia memutuskan bahwa serangannya terhadap para dewa tak boleh ditunda lagi. Para raksasa berbaris maju dan menyebarkan kehancuran di tempat-tempat yang mereka lewati. Dalam keadaan panik, para dewa lari menghadapi Siwa yang memperlihatkan anak yang akan menjadi penyelamat mereka. Dipergunakanlah *mantra-matra* dan *yoga-yoga* untuk mempercepat pertumbuhannya dan dikarunialah senjata-senjata dari surga. Kemudian tentara para dewa, bersama Gana, maju ke medan pertempuran; barisan belakang dilindungi oleh Brahma dan Wisnu. Pertempuran berlangsung seperti biasanya dengan mengalami pasang-surut di kedua belah pihak. Ketika pada akhirnya para raksasa terancam kalah, raja mereka sendiri muncul dan mengamuk dengan demikian dahsyatnya sehingga para dewa melarikan diri. Hanya Gana yang bersikap tegap. Terjadilah perang tanding yang dahsyat. Ketika Gana terluka oleh *bajra* (senjata manikam) Nilarudraka, sebuah senjata yang pernah dihadiahkan oleh Siwa dan gading kirinya terlepas, ia mengangkat kapak (*kutara*) yang merupakan salah satu senjata sakti yang baru saja dihadiahkan kepadanya, dan memotong tangan serta kaki musuhnya, dan akhirnya juga kepalanya. Dengan *amarta*, ia menghidupkan kawan-kawannya yang tewas dan mereka memujinya dengan teriakan "Gananjaya". Dunia kembali menikmati kedamaian. Semua memuji kebijaksanaan Wrhaspati yang telah menyebabkan lahirnya juru selamat mereka. Siwa merajai surga bersama permaisurinya, Uma, dan kedua anaknya, Gana dan Kumara.

TEKS DRAMA RADIO

Dalam perkembangan zaman selanjutnya, teks Kakawin Smaradahana ini ternyata tetap menarik perhatian seperti yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya. Teks cerita ini memperoleh banyak perhatian yang cukup mendalam. Teks cerita ini tidak hanya mengalami penerjemahan, tetapi juga mengalami penyaduran. Mungkin penyaduran dapat saja terjadi berkali-kali, tetapi yang sampai pada masa kini hanya penyaduran dari karya sastra yang pertama ditulis. Itu pun hanya berdasarkan pada data tertentu yang sampai pada kita di masa sekarang ini.

Teks cerita Kakawin Smaradahana yang asli dituliskan dalam ragam sastra puisi oleh Mpu Dharmaja pada tahun 700 Caka atau 776 Masehi. Dapatlah dibayangkan seperti apa keindahan sebuah karya sastra yang dituliskan dalam ragam puisi, sudah pasti dengan kosakata tertentu yang diharapkan mampu mewakili perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Memasuki abad ke-19 Poerbatjaraka berusaha menyadur teks cerita Kakawin Smaradahana ke dalam bahasa yang lebih komunikatif pada zamannya. Tentu saja penyaduran ini banyak disesuaikan dengan situasi

pada zamannya. Dalam perkembangan selanjutnya, karena terjadi perubahan besar di masyarakat, terjadi pula perubahan besar dalam kegiatan bersastra. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan berkembangnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di seluruh wilayah Indonesia, perkembangan karya sastra Indonesia juga pesat. Masyarakat juga memberi perhatian besar terhadap perkembangan karya sastra Indonesia tersebut.

Di sisi lain, karya sastra daerah mulai kurang diperhatikan dan dengan susah payah bertahan. Dengan munculnya visualisasi karya sastra, banyak sekali teks cerita yang dipentaskan dalam bentuk drama. Pada tahun 1996 ditemukan sebuah teks cerita yang sangat mirip teks cerita *Kakawin Smaradahana*. Teks cerita itu memiliki keistimewaan tertentu. Akibatnya, teks itu menarik banyak perhatian para pendengar drama radio.

Dari segi isi, teks cerita itu mengalami transformasi yang cukup luar biasa dari teks awalnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam berbagai hal sebagai berikut. *Pertama*, perubahan dalam bahasanya. Teks awal yang menggunakan bahasa Jawa Kuno mengalami penggabungan ulang ke dalam bahasa Jawa sekarang yang lebih komunikatif dengan masyarakatnya. *Kedua*, perubahan dalam struktur isi cerita. Jika di dalam teks Jawa Kuno tokoh dan latar cerita masih berada di dalam dunia dewa-dewa, di dalam teks Jawa Baru keadaan itu masih terjadi. Di dalam teks cerita Jawa pada zaman sekarang tokoh dan latar sudah diubah sama sekali. Tidak lagi mengambil gambaran para dewa di kahyangan, tetapi sudah masuk ke dalam dunia manusia biasa pada umumnya dengan kehidupan modern zaman ini. *Ketiga*, perubahan pada cara pengomunikasian karya sastra tersebut. Kalau pada masa Jawa Kuno karya sastra hanya dikomunikasikan melalui pembacaan cerita penyalinan ulang naskahnya, pada masa Jawa Baru teks cerita tidak lagi ditulis tangan, tetapi dicetak melalui percetakan. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat dapat membacanya. Pada saat sekarang teks tersebut dikomunikasikan melalui siaran radio. Tentu saja dengan cara seperti ini makin banyak orang yang dapat mengetahui isi cerita.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa meskipun teks cerita *Kakawin Smaradahana* sudah dibuat sejak masa lama, namun itu tidak menghalangi masyarakat untuk tetap mengeksplorasi karya sastra lama guna mendapat suatu ide cerita yang menyenangkan.

PENGGUBAHAN KAKAWIN SMARADAHANA

Bercerita merupakan satu kegiatan dari waktu ke waktu. Pada awalnya tentu saja ini merupakan sebuah kegiatan yang sangat sederhana. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan suasana kehidupan, kegiatan ini juga mengalami perubahan. Perubahan yang paling terasa adalah perubahan dari kegiatan bercerita secara lisan kemudian cerita tersebut dituliskan. Dalam hal ini tentunya dikenal adanya konvensi membaca dan menulis. Dengan adanya konvensi bersama dalam membaca dan menulis,

kegiatan pencerita tidak lagi terbatas pada yang diingat, tetapi juga pada kreativitas dan improvisasi si pembaca cerita ataupun penulis cerita.

Bagi masyarakat Jawa, membuat improvisasi cerita merupakan kemampuan kreatif yang sangat menarik. Sebuah cerita, kerangka ceritanya dapat saja sama, tetapi kemudian pengembangan cerita sangat bergantung pada si pembawa cerita. Cerita merupakan bahan baku yang sangat utama, tetapi kreativitas mengembangkan cerita itulah yang kemudian membuat seseorang menjadi sangat disegani.

Pada masyarakat Jawa, cerita baku sangat sederhana, tetapi pengungkapannya dilakukan dengan berbagai cara. Pada masa Jawa Kuno, *Kakawin Smaradahana* diungkapkan dengan bahasa Jawa Kuno dengan ragam sastra puisi. *Kakawin Smaradahana* ini sangat terkenal. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya varian teks yang ditemukan oleh peneliti naskah ini. Memasuki abad ke-19, teks *Kakawin Smaradahana* tetap menarik perhatian orang Jawa. Seorang peneliti menyadur teks *Kakawin Smaradahana* dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa Baru dengan judul *Serat Smaradahana*. Tidak hanya sampai di situ. Di dalam lakon wayang, kisah cinta Smaradahana pun digubah menjadi bentuk lakon *carangan*. Ketika masyarakat Jawa mulai mengenal ragam sastra seperti novel, roman, cerita bersambung, atau cerita pendek, tema cerita kakawin itu dikembangkan. Sebuah fenomena yang menarik dari kehidupan manusia yang terus-menerus terjadi meskipun zaman selalu berubah.

Pada masa kini memang penulisan karya sastrawan berbahasa Jawa tidaklah sehebat penulisan karya sastra berbahasa Indonesia. Karya sastra berbahasa Jawa harus bersaing ketat sekali dengan karya sastra berbahasa Indonesia, apalagi dengan adanya kegiatan penerjemahan karya sastra asing mancanegara ke dalam bahasa Indonesia. Ada satu sisi yang membuat karya sastra Jawa masih tetap mampu bertahan dalam persaingan ini. Sisi itu adalah melalui siaran radio. Dalam siaran radio, karya sastra dengan ragam apa saja dapat dipentaskan, baik itu ragam puisi Jawa macapat, puisi baru, maupun ragam prosa yang kemudian dibacakan dalam ragam drama yang dipentaskan. Melalui drama radio, banyak karya sastra Jawa baru yang dipentaskan. Salah satu di antaranya adalah *Puspa Melati Gisiking Ati* – teks drama yang diadaptasi dari *Kakawin Jawa Kuno* ke dalam bahasa Jawa baru. Jika dibandingkan dengan drama radio yang sebelumnya atau pun sesudahnya, teks drama radio itu dapat dikatakan sangat sukses. Hal itu menunjukkan bahwa kisah cinta Smaradahana masih digemari oleh masyarakat Jawa kendati dalam bentuk kreasi yang berbeda.

DAFTAR ACUAN

- Pegeaud, Th. (1967), *Literature of Java*. The Hague: Martinus Nijhoff, Netherland.
Poerbatjaraka, R.M. Ng. (1962), *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
Zoetmulder, P.J. (1990), *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
Poerbatjaraka, R.M.Ng. (1981), *Serat Smaradahana*. Jakarta: Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.